

Workshop Penyusunan Perangkat Ajar Deep Learning Bagi Guru-Guru SDN 50 Bulu Datu

Erni ^{1*}, Sehe ², Reski Pilu ³, Andi Kilawati ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* ernibaddi81@uncp.ac.id

Abstract

Guru di SDN 50 Bulu Datu menghadapi kendala dalam memahami konsep dan kerangka pembelajaran mendalam serta dalam menyusun perangkat ajar yang selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Kondisi ini berdampak pada perencanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada murid dan kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang perangkat ajar berbasis pembelajaran mendalam melalui kegiatan workshop. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dalam bentuk workshop yang meliputi penguatan konsep, analisis contoh Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), praktik penyusunan RPM, presentasi, serta refleksi dan umpan balik. Evaluasi dilakukan melalui analisis kualitas RPM yang disusun guru dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam dan kemampuan guru dalam menyusun RPM yang telah memuat prinsip pembelajaran mendalam, pemilihan model pembelajaran yang kontekstual, pemanfaatan teknologi, serta asesmen autentik. Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dan menjadi dasar bagi implementasi pembelajaran mendalam secara berkelanjutan di SDN 50 Bulu Datu. Peningkatan pemberdayaan mitra ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam sebesar 87%, kemampuan menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang layak sebesar 75%, serta komitmen implementasi di kelas oleh 80% guru peserta workshop.

Kata kunci: Workshop, Perangkat Ajar, Deep Learning

Pendahuluan

Kurikulum nasional berfungsi sebagai peta jalan pembelajaran yang mengarahkan satuan pendidikan dalam menjamin terpenuhinya hak setiap murid untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi murid secara utuh, tidak hanya pada penguasaan materi ajar (Zahir et al, 2022 ; Jafar et al, 2025). Dalam konteks ini, sekolah dan guru dituntut untuk menghadirkan proses pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan murid serta tantangan kehidupan nyata (Ardhani, 2024; Jamil et al., 2025). Salah satu pendekatan yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran mendalam, yaitu pendekatan belajar yang membantu murid memahami konsep secara bermakna dan kontekstual (Haryanti et al 2025). Pembelajaran mendalam mendorong murid untuk berpikir kritis, kreatif, bertanya, menalar, mencoba, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari.

Pendekatan ini, murid tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuan (Sukendra et al, 2025). Peran guru dalam

pembelajaran mendalam bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menantang, dan relevan (Subagio, 2021). Meskipun demikian, penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran (Mas'ud et al, 2025). Kenyataannya Banyak guru belum sepenuhnya memahami kerangka dan prinsip pembelajaran mendalam serta kesulitan dalam menuangkannya ke dalam perangkat ajar yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik murid (Yolanda et al, 2023). Kondisi ini berdampak pada pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru dan belum optimal dalam mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi murid (Harlis et al, 2025).

Tantangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi upaya strategis untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara lebih efektif. Melalui kegiatan pengabdian yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam merancang perangkat ajar berbasis pembelajaran mendalam, diharapkan guru mampu menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Dariyanto et al., 2021; Tangkelangi et al., 2025). Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas profesional guru, tetapi juga mendukung penguatan kualitas pembelajaran dan pengembangan budaya belajar yang berkelanjutan di sekolah.

Kerangka kerja PM terdiri atas empat komponen, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Profil lulusan terdiri atas delapan dimensi, yaitu (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Dimensi profil lulusan merupakan kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan. Prinsip PM terdiri atas berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Prinsip-prinsip PM akan mampu memuliakan guru, murid, dan pemangku kepentingan pendidikan lain serta memberikan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi (Haryono et al, 2025).

Guru memberikan kesempatan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar untuk proses perolehan pemahaman, mengaplikasi dalam berbagai konteks, serta merefleksikan PM (Aprinawat et al, 2023). Komponen kerangka pembelajaran terdiri atas praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, kemitraan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Penerapan pembelajaran mendalam tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mengelola strategi, metode, dan asesmen yang tepat, sehingga peningkatan kompetensi guru menjadi langkah penting yang harus dilakukan (Atmojo et al, 2025). Di jenjang sekolah dasar, pembelajaran mendalam diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengeksplorasi, berdiskusi, mengamati, memecahkan masalah sederhana, dan merefleksikan hasil belajar.

Cara ini membuat murid lebih terlibat serta membangun pemahaman yang lebih kuat terhadap materi yang dipelajari. Untuk bisa mewujudkan hal tersebut maka guru terlebih dahulu harus memahami hakikat dari pembelajaran mendalam, berupa konsep, kerangka pembelajaran mendalam dan tentunya kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, guru-guru di SDN 50 Bulu Datu masih mengalami keterbatasan dalam

memahami dan mengimplementasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*) ke dalam perencanaan pembelajaran.

Permasalahan prioritas mitra teridentifikasi pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) perangkat ajar yang disusun guru belum sepenuhnya menunjukkan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, prinsip pembelajaran mendalam (*mindful, meaningful, dan joyful learning*), pengalaman belajar bermakna, serta asesmen autentik; (2) guru belum mampu memetakan capaian pembelajaran ke dalam alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter murid; serta (3) keterbatasan guru dalam memilih dan menerapkan model serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan murid, sehingga pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya kualitas perencanaan pembelajaran sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran yang mendalam dan kontekstual di kelas.

Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang sistematis, terstruktur, dan aplikatif agar guru mampu menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam praktik perencanaan pembelajaran yang relevan dengan konteks sekolah. Sebagai upaya menjawab kebutuhan nyata mitra, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa “Workshop Merancang Perangkat Ajar untuk Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)” dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan.

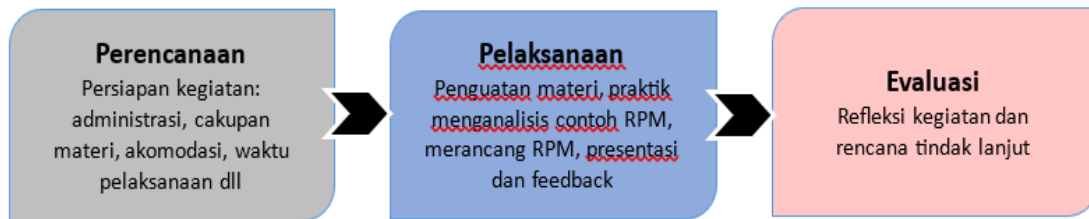
Indikator capaian dan target luaran program dalam kegiatan pengabdian ini dirumuskan secara kuantitatif dan terukur, yaitu: (1) minimal 80% guru peserta workshop mampu menyusun perangkat ajar (modul ajar/RPP) yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam; (2) terjadi peningkatan skor pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam sebesar $\geq 30\%$, berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*; (3) minimal 75% perangkat ajar yang dihasilkan memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan lembar validasi perangkat ajar; dan (4) tersusunnya produk luaran berupa kumpulan perangkat ajar pembelajaran mendalam yang dapat digunakan dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh sekolah mitra.

Peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu kunci utama dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam, karena guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan murid menuju pemahaman yang lebih bermakna. Peningkatan kompetensi guru SD sangat penting untuk mendukung terwujudnya pembelajaran mendalam di sekolah. Pembelajaran mendalam menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar, tetapi juga membimbing murid agar mampu memahami konsep secara bermakna, berpikir kritis, serta menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat mengenai strategi pembelajaran aktif, teknik bertanya yang menuntun, pengembangan aktivitas eksploratif, serta asesmen yang berorientasi pada proses dan pemahaman. Hal tersebut menjadi dasar SDN 50 Bulu Datu mengadakan kegiatan “Workshop Merancang Perangkat Ajar untuk Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)”.

Metode

Kegiatan “Workshop Merancang Perangkat Ajar untuk Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)” yang dilaksanakan di SDN 50 Bulu Datu pada tanggal 2-3 Oktober 2025. Kegiatan *workshop* diawali dengan *penguatan* konsep dan kerangka pembelajaran mendalam. Kegiatan ini diikuti oleh guru di SDN 50 Bulu Datu yang sejumlah 19 orang

dari 12 rombongan belajar yang ada. Berikut ini merupakan tahapan kegiatan workshopnya.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Gambar 1 menggambarkan alur sistematis pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara berkelanjutan. Proses dimulai dari tahap perencanaan sebagai fondasi awal kegiatan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam penguatan kompetensi dan praktik langsung, serta diakhiri dengan tahap evaluasi sebagai upaya refleksi dan penjaminan keberlanjutan program. Alur ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan aktivitas semata, tetapi juga pada peningkatan kapasitas mitra dan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Tahap kegiatan diawali dengan persiapan yang meliputi administrasi yang terkait dengan persuratan dan perizinan, kesepakatan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya identifikasi kebutuhan meliputi cakupan materi yang akan disampaikan, bentuk/strategi *workshop* dan karakteristik peserta. Tahap kegiatan selanjutnya pelaksanaan *workshop* yang meliputi penguatan materi tentang konsep pembelajaran mendalam yang telah disepakati bersama (prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, asesmen serta perancangan perencanaan pembelajaran mendalam).

Materi yang dipilih berdasarkan kesepakatan karena sebelumnya di SDN 50 Bulu Datu telah melaksanakan *workshop* terkait konsep dan kerangka pembelajaran mendalam. Setelah penguatan materi dilanjutkan dengan praktik merancang Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) di mana peserta dibagi sesuai fase. Sebelum merancang RPM, peserta beserta kelompoknya menganalisis contoh RPM yang telah disiapkan, kemudian dipresentasikan dan diberikan *feedback* dari kelompok lain dan penguatan oleh narasumber. Setelah itu merancang RPM sesuai fase pengerjaannya dilanjutkan di luar waktu *workshop*. Hari kedua dimulai dengan presentasi hasil rancangan RPM setiap kelompok. Setiap perwakilan kelompok menampilkan RPM yang telah dirancang dan mendapatkan masukan atau *feedback* dari peserta lain dan penguatan dari narasumber. Struktur pelaksanaan *workshop* yang disusun secara bertahap dan berkesinambungan selama dua hari kegiatan. Rangkaian kegiatan dirancang untuk mengintegrasikan penguatan konseptual dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman aplikatif dalam merancang perangkat ajar berbasis pembelajaran mendalam. Kegiatan diawali dengan penguatan kerangka dan prinsip pembelajaran mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pendalaman pengalaman belajar dan asesmen sebagai komponen penting dalam perencanaan pembelajaran. Pada sesi berikutnya, peserta terlibat aktif dalam analisis contoh dan praktik penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), yang menjadi inti kegiatan *workshop*.

Presentasi hasil rancangan RPM dan pemberian umpan balik, yang berfungsi sebagai sarana refleksi, penyempurnaan perencanaan, serta penguatan pemahaman melalui diskusi kolaboratif. Struktur kegiatan ini menunjukkan bahwa *workshop* dirancang untuk mendorong peningkatan kompetensi guru secara bertahap, reflektif, dan berorientasi

pada keberlanjutan implementasi di kelas. Tahap kegiatan akhir adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh *kelompok* mempresentasikan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang telah dirancang. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman konseptual dan keterampilan praktis yang diperoleh peserta benar-benar dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

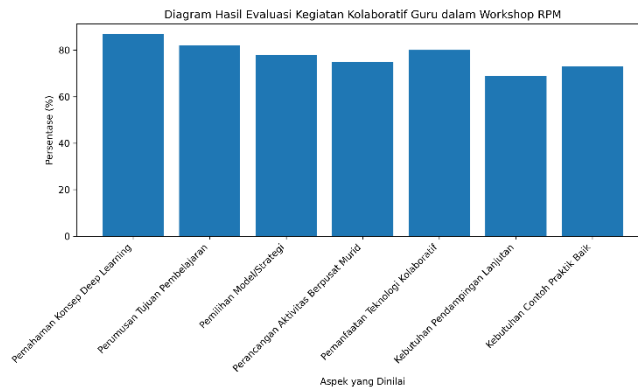
Evaluasi dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: (1) refleksi individu dan kelompok menggunakan lembar refleksi tertulis untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan kendala yang dihadapi peserta selama kegiatan; (2) analisis dokumen RPM yang disusun guru *menggunakan* lembar penilaian/rubrik perangkat ajar, yang mencakup kesesuaian tujuan pembelajaran, penerapan prinsip pembelajaran mendalam, pemilihan model dan strategi pembelajaran, serta perencanaan asesmen autentik; dan (3) umpan balik dari narasumber dan fasilitator melalui diskusi terarah (*focused group discussion*) untuk mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang masih perlu diperbaiki. Selain itu, evaluasi pemahaman peserta juga diperkuat melalui pre-test dan post-test terkait konsep pembelajaran mendalam. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun rencana tindak lanjut, seperti pendampingan lanjutan, praktik terbimbing di kelas, kegiatan berbagi praktik baik antar guru, serta penyempurnaan dokumen perencanaan pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil

Hasil dari kegiatan “*Workshop Merancang Perangkat Ajar untuk Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*” yang dilaksanakan di SDN 50 Bulu Datu adalah penguatan pemahaman para guru tentang konsep dan kerangka pembelajaran mendalam dan yang paling utama adalah guru mampu merancang perencanaan pembelajaran sesuai pendekatan pembelajaran mendalam. Peserta sangat antusias dan aktif bertanya dan memberikan respon mulai menganalisis contoh RPM dan terutama saat penyusunan RPM sendiri. Terlihat pada saat peserta menganalisis contoh RPM yang diberikan peserta atau guru sudah mampu memahami dan mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang ada pada RPM tersebut.

Begitupun saat merancang RPM guru sudah mampu mengimplementasikan pemahaman mereka dengan baik, meskipun pada bagian-bagian tertentu, misalnya pemilihan model ataupun strategi pembelajaran, prinsip pembelajaran dan asesmen sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kesesuaian pemilihan dimensi profil lulusan dengan tujuan pembelajaran yang masih perlu penguatan. Namun pada saat mempresentasikan RPM yang telah dirancang terlihat guru mulai mengintegrasikan model-model seperti PBL, *Discovery Learning*, atau *Project Based Learning* ataupun model, metode dan strategi pembelajaran lainnya secara kontekstual sesuai konteks materi, kebutuhan murid sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna

Selain itu, pemanfaatan teknologi menuntut guru untuk terus berinovasi dalam perencanaannya dan hal tersebut terlihat dari penggunaan alat digital sederhana seperti gambar-gambar interaktif, video pembelajaran, aplikasi kuis interaktif, atau platform kolaboratif untuk mendukung eksplorasi dan refleksi murid telah diaplikasikan dalam perencanaan yang telah disusun. Terlihat juga guru mulai memahami arti penting kemitraan pembelajaran dan mulai membangun kemitraan pembelajaran, misalnya melibatkan orang tua, komunitas sekolah, atau lingkungan sekitar sebagai sumber belajar tambahan.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Kegiatan Kolaboratif Guru dalam Workshop Penyusunan RPM

Selain itu, kegiatan kolaboratif selama *workshop* dinilai efektif dalam memperkaya ide dan memperdalam pemahaman konsep pembelajaran mendalam. Berdasarkan hasil angket evaluasi peserta, sebanyak 87% guru menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif sangat membantu dalam memahami konsep dan langkah penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), sementara 13% menyatakan cukup membantu. Kolaborasi tercermin dari dinamika kerja bersama yang terbangun sepanjang kegiatan, di mana guru-guru saling bertukar ide, mendiskusikan tantangan pembelajaran, serta merumuskan solusi secara kolektif dalam menyusun RPM.

Hasil observasi aktivitas kelompok menunjukkan bahwa 82% kelompok mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam, 78% kelompok tepat dalam memilih model atau strategi pembelajaran, dan 75% kelompok berhasil merancang aktivitas pembelajaran yang berpusat pada murid. Data tersebut disajikan pada gambar 1 untuk menunjukkan tingkat ketercapaian aspek kolaboratif dalam penyusunan RPM. Kolaborasi juga tampak dalam pemanfaatan teknologi secara bersama, seperti berbagi sumber belajar digital, penggunaan platform pembelajaran yang relevan, dokumen kolaboratif daring, serta pertukaran contoh praktik baik antarguru.

Meskipun demikian, hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa 69% guru masih membutuhkan pendampingan lanjutan dan 73% guru mengharapkan contoh praktik baik implementasi pembelajaran mendalam di kelas, agar penerapan RPM yang telah disusun dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Rencana tindak lanjut dari pihak guru dilakukan melalui komitmen untuk terus konsisten berkolaborasi dalam penyempurnaan RPM dan yang paling penting komitmen untuk mengimplementasikan RPM yang telah disusun dalam praktik mengajar sehari-hari. Guru akan melakukan refleksi rutin setelah pembelajaran, mencatat keberhasilan maupun kendala, lalu menyesuaikan kembali strategi, model pembelajaran, dan asesmen agar semakin selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam.

Sedangkan tindak lanjut dari pihak sekolah akan selalu melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk melihat perkembangan dan merumuskan perbaikan, sementara dokumentasi praktik baik diharapkan menjadi inspirasi bagi guru lainnya. Selanjutnya peningkatan kompetensi guru akan difokuskan pada pendampingan implementasi pembelajaran mendalam di kelas melalui observasi terarah di kelas atau *open class*. Dengan tindak lanjut ini, *workshop* tidak berhenti pada peningkatan wawasan semata, tetapi benar-benar mendorong transformasi praktik pembelajaran di sekolah.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan

Gambar 3 menampilkan dokumentasi kegiatan *workshop* peningkatan kompetensi guru yang diikuti oleh para guru dan fasilitator di salah satu ruang kelas/seminar sekolah. Para peserta terlihat berdiri bersama di depan ruang kelas setelah pelaksanaan kegiatan, menunjukkan suasana kebersamaan dan kolaborasi antara fasilitator dan guru. Pada latar belakang tampak layar proyektor, banner kegiatan, serta perlengkapan pembelajaran yang mencerminkan berlangsungnya kegiatan pengembangan profesional guru. Dokumentasi ini menggambarkan komitmen peserta dalam mengikuti rangkaian *workshop* sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di kelas melalui pendampingan, observasi terarah, dan praktik pembelajaran berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kegiatan “*Workshop Merancang Perangkat Ajar untuk Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*” di SDN 50 Bulu Datu menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam memahami konsep dan kerangka pembelajaran mendalam serta kemampuan merancang Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan terstruktur dan berbasis praktik nyata mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa *workshop* profesional yang menekankan praktik langsung dan refleksi kritis efektif dalam meningkatkan kompetensi perencanaan pembelajaran guru (Asrial et al, 2025).

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, luaran utama dari program pengabdian ini meliputi peningkatan kompetensi pedagogik guru serta produk perangkat ajar yang dihasilkan secara nyata. Secara kuantitatif, capaian kegiatan ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, kemampuan merancang Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), serta penerapan model pembelajaran aktif yang berpusat pada murid. Luaran konkret kegiatan ini berupa dokumen RPM berbasis pembelajaran mendalam yang disusun oleh masing-masing kelompok guru, modul ringkas materi *workshop*, serta instrumen evaluasi dan refleksi guru. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi pelaksanaan *workshop* berupa foto kegiatan, daftar hadir peserta, dan hasil angket evaluasi yang disajikan sebagai lampiran bukti luaran kegiatan untuk mendukung akuntabilitas program pengabdian.

Kemampuan guru dalam menganalisis contoh RPM dan mengidentifikasi kelebihan serta kekurangannya menunjukkan adanya peningkatan pada aspek berpikir reflektif dan kritis. Guru tidak hanya memahami struktur perencanaan pembelajaran, tetapi juga mampu menilai kesesuaian antara tujuan pembelajaran, model pembelajaran, strategi,

dan asesmen. Kegiatan analisis contoh perangkat ajar merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual guru terhadap desain pembelajaran yang berkualitas (Suseno et al, 2022 ; Effendi et al, 2025). Proses ini mendorong guru untuk tidak sekadar meniru, tetapi memahami rasional pedagogis di balik perencanaan pembelajaran.

Meskipun demikian, masih ditemukannya keterbatasan guru dalam pemilihan model pembelajaran, penentuan prinsip pembelajaran mendalam, serta keselarasan *asesmen* dengan tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa penguasaan pembelajaran mendalam merupakan proses berkelanjutan. Keterbatasan utama terletak pada waktu pelaksanaan *workshop* yang relatif singkat, sehingga pendalaman materi dan praktik implementasi di kelas belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, perbedaan latar belakang pengalaman dan kemampuan awal guru menyebabkan kecepatan pemahaman peserta tidak sepenuhnya merata. Keterbatasan akses terhadap sarana teknologi pembelajaran pada sebagian guru juga menjadi kendala dalam merancang perangkat ajar yang terintegrasi secara maksimal dengan teknologi digital. Transisi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran mendalam membutuhkan waktu, pendampingan intensif, serta kesempatan praktik berulang di kelas (Akmal et al, 2025).

Sehingga, *workshop* berperan sebagai tahap awal yang penting, namun perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan implementatif. Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini. Dukungan pihak sekolah, antusiasme dan komitmen guru sebagai peserta, serta pendekatan *workshop* yang berbasis praktik langsung dan kolaboratif menjadi faktor kunci yang memperkuat ketercapaian tujuan kegiatan. Selain itu, suasana diskusi yang terbuka dan adanya contoh-contoh praktik baik turut mendorong guru untuk lebih aktif, reflektif, dan kreatif dalam menyusun RPM berbasis pembelajaran mendalam.

Integrasi model-model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Project Based Learning* dalam RPM yang dirancang guru menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran ke arah yang lebih berpusat pada murid. Hal ini mengonfirmasi study sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mendorong guru untuk memilih model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif murid, pemecahan masalah autentik, dan konstruksi pengetahuan secara bermakna (Kusdiah et al, 2026). Kontekstualisasi model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid juga menunjukkan meningkatnya sensitivitas pedagogik guru.

Pemanfaatan teknologi digital sederhana dalam perencanaan pembelajaran, seperti penggunaan media visual interaktif, video pembelajaran, aplikasi kuis, dan platform kolaboratif, memperkuat temuan bahwa teknologi berperan sebagai katalis dalam pembelajaran mendalam. Temuan ini ditiptegaskan pada integrasi teknologi secara tepat dapat memperkaya pengalaman belajar murid, meningkatkan keterlibatan, serta mendukung proses refleksi dan eksplorasi pengetahuan (Koro et al, 2025). Dalam konteks ini, guru tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran. Aspek kolaborasi guru selama *workshop* juga menjadi temuan penting dalam kegiatan ini.

Dinamika kerja kelompok, diskusi ide, serta berbagi praktik baik menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional (*professional learning community*) terbentuk secara alami selama kegiatan berlangsung. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kolaborasi antarguru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran karena memungkinkan pertukaran pengalaman, refleksi bersama, dan pemecahan masalah

secara kolektif (Rozi et al, 2025). Kolaborasi ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah. Sebagai tindak lanjut, direncanakan adanya pendampingan implementatif di kelas melalui observasi pembelajaran, refleksi pascapembelajaran, serta kegiatan *open class* untuk melihat secara langsung penerapan RPM yang telah disusun.

Selain itu, akan dilakukan *monitoring* dan evaluasi berkelanjutan oleh pihak sekolah untuk memastikan keberlanjutan praktik pembelajaran mendalam. Penguatan komunitas belajar guru juga menjadi fokus rencana selanjutnya, melalui kegiatan berbagi praktik baik dan diskusi rutin, sehingga transformasi praktik pembelajaran tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi berlanjut pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Fokus pada pendampingan implementasi melalui observasi kelas dan *open class* menguatkan study terdahulu yang menegaskan bahwa perubahan praktik pembelajaran akan lebih efektif apabila didukung oleh *coaching*, supervisi akademik, dan refleksi berbasis bukti nyata di kelas (Wijayanti & Munandar, 2019 ; Marzuki et al, 2025). Dengan demikian, *workshop* ini tidak hanya meningkatkan wawasan guru, tetapi juga menjadi langkah strategis menuju transformasi praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan “*Workshop Merancang Perangkat Ajar untuk Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*” di SDN 50 Bulu Datu memberikan dampak nyata bagi mitra, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun perangkat ajar berbasis pembelajaran mendalam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 87% guru mengalami peningkatan pemahaman konsep pembelajaran mendalam dan 82% guru mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam. Selain itu, 75% guru berhasil menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang layak dan siap diimplementasikan di kelas, sebagai bentuk keberhasilan program solusi yang dilaksanakan. Guru tidak hanya mampu memahami konsep dan kerangka pembelajaran mendalam, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang berpusat pada murid, kontekstual, serta dilengkapi dengan asesmen autentik.

Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara lebih sistematis. Keberlanjutan program diwujudkan melalui komitmen guru untuk mengimplementasikan RPM dalam pembelajaran sehari-hari, refleksi berkelanjutan, serta monitoring dan pendampingan oleh pihak sekolah. Luaran program pengabdian ini berupa tersusunnya dokumen Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) berbasis pembelajaran mendalam yang siap diimplementasikan di kelas serta tersedianya perangkat pendukung berupa modul ringkas dan instrumen evaluasi pembelajaran. Selain itu, terbentuknya praktik kolaborasi antarguru dan dokumentasi kegiatan menjadi luaran nonfisik yang mendukung keberlanjutan implementasi pembelajaran mendalam di SDN 50 Bulu Datu. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga mendukung transformasi praktik pembelajaran di SDN 50 Bulu Datu secara berkelanjutan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Akmal, A. U., Kenedi, A. K., Muthie, I., Novariza, R., & Mardin, A. (2025). Pelatihan Integrasi Deep learning, Flipped classroom, dan STEAM untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 1270-1277. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.936>
- Aprinawati, I., Pebriana, P. H., & Putra, M. J. A. (2023). Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Merdeka Belajar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 101-104. <https://doi.org/10.31004/dedikasi.v1i2.86>
- Ardhani, M. N. (2024). Aksi Kolaborasi Meningkatkan Kompetensi Untuk Membangun Negeri Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 8 Tahun 2024 di SD Negeri Kendalrejo Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4643-4653. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i10.1806>
- Asrial, A., Yusnidar, Y., Destrinelli, D., Sofwan, M., & Sari, N. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPAS Melalui Workshop Deep Learning Berbasis Proyek Bagi Guru SD. *PEMA*, 5(3), 841-850. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2330>
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, M., Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, S., & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 14507. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.14507>
- Dariyanto, D., Suharjuddin, S., & Awiria, A. (2021). Pelatihan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas di SDN Teluk Pucung I Kota Bekasi. *Jurnal IPMAS*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.54065/ipmas.1.2.2021.32>
- Effendi, M. R., Narulita, S., Barnansyah, R. M., Nastiar, M. F., Salsabila, M., Sanusi, S., & Oktovia, I. (2025). Community Service Workshop on Designing a Deep Learning Model to Strengthen Inclusive and Moderate Religious Education. *Sivitas : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 131–144. <https://doi.org/10.52593/svs.05.2.07>
- Harlis, D. M. A. S., Aswan, D. M., Johari, A., Naswir, M., Budiarti, R. S., Sanjaya, M. E., & Anggereini, E. (2025). Workshop Optimasi Peran AI untuk Penyusunan Modul Ajar Deep Learning Bagi Guru IPA SMP di Kabupaten Muaro Jambi: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 2935. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2935>
- Haryanti, Y. D., Yuliati, Y., Damayanti, I., Mahpudin, M., Yonanda, D. A., Intifada, R. D., & Rahman, A. (2025). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning Bagi Guru Sdit Al-Azhar Madani Center. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(3), 557-568. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i3.2130>
- Haryono, H. E., Almubarakah, N. H., Faridah, L., Mustofa, M., Hamidah, E., & Sasomo, B. (2025). AI untuk Pendidikan: Workshop Modul Ajar Deep Learning bagi Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 400-408. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.173>
- Jafar, J., Muadyah, A. A., Yusran, A. A. F., Silas, E. I., & Amalia, P. (2025). Workshop Merancang Modul Ajar dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep

- Learning) Menggunakan AI pada Guru Biologi SMA/MA Kota Parepare. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(2), 406-416.
<https://doi.org/10.63447/jpni.v6i2.1408>
- Jamil, J., Halim, F., Muin, M., & Tahir, A. (2025). Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan PowerPoint di Sekolah Dasar. *Jurnal IPMAS*, 5(3), 195–204. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.3.2025.1084>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat KPBSKA Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
- Koro, M., Nifu Benu, A. B., Fointuna, D. W., Koten, G. J. L., Dethan, J., Paut, L. E., ... Riwu, M. H. D. (2025). Peningkatan kompetensi guru SD melalui pelatihan penyusunan modul ajar berbasis deep learning di SD Inpres Pilasue, Rote Selatan. *Lentera Pengabdian*, 3(04). <https://doi.org/10.59422/lp.v3i04.1053>
- Kudsiyah, M., Lestari, P., Kadriah, L., Sopi, S. P., Ummah, Y., & Maula, M. N. (2026). Workshop Pembelajaran Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Sandubaya. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 38–49. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i1.798>
- Marzuki, M. M., Fahrurrozi, F., Ariandani, N., & Haliliah, H. (2025). Peningkatan Keterampilan Guru di SMP IT Raudatul Mujahidin melalui Pelatihan Implementasi Deep Learning. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 6804-6811. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.261>
- Mas'ud, B., Malik, M. A., Dewi, F., & Ramadhan, F. (2025). Workshop Pembuatan Modul Ajar Pembelajaran Mendalam Menggunakan AI. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(2), 397-405. <https://doi.org/10.63447/jpni.v6i2.1403>
- Rozi, Z. F., Wahidin, W., Nopiyanti, N., Saputra, R., & Waluyo, N. A. (2025). Pendampingan Guru SD Negeri Kalibening dalam Implementasi Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) Berbasis Proyek. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat*, 8(1), 116-124. <https://doi.org/10.31540/jpm.v8i1.3876>
- Subagio, R. (2021). Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran. *Kampus Merdeka & Inovasi Pendidikan*, 69.
- Sukendra, I. K., Subrata, I. M., Surat, I. M., Rai, I. G. A., & Erawati, N. M. P. (2025). Pelatihan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Sebagai Solusi Pembelajaran Masa Depan Bagi Guru Di Sdn 1 Gulingan, Badung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 6(1), 178-190.
<https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v6i1.5815>
- Suseno, N., Purwaningsih, P., Aththibby, A. R., Harjati, P., & Wahono, L. (2022). Kemitraan guru dan dosen dalam menjaga kualitas pembelajaran daring saat Pandemi Covid-19 menghasilkan artikel publikasi bersama. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 48-59. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5732>
- Tangelangi, N. I. ., Kasma, S., Jumarniati, J., Yassa, S., & Cambaba, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Artificial Intelligence Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Digital di SMKN 6. *Jurnal IPMAS*, 5(2), 65–76.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.5.2.2025.604>

- Wijayanti, A., & Munandar, A. (2019). Lesson Studi Pembelajaran Outdoor learning Bagi Guru Sekolah Dasar. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 380-387.
<https://doi.org/10.21067/jpm.v4i2.3380>
- Yolanda, Y., Sofiarini, A., & Abadi, C. (2023). Lokakarya Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Komite Pembelajaran SDIT Annajiah Lubuklinggau. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 169-182.
<https://doi.org/10.31540/jpm.v6i1.2573>
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD kabupaten Luwu Timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55-62.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.2.2.2022.228>